

ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS PADA FILM HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTARI

Putri Elisabet Sarina Simatupang¹ Winda Dameria Kaban² Melly Kristiani
Harefa³ Yosevin Nadeak⁴

Universitas HKBP Nommensen Medan

sarmapanggabean@uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills. Teori Sara Mills menekankan dua konsep utama, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca, untuk melihat bagaimana perempuan ditampilkan serta bagaimana penonton diarahkan dalam memaknai tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data penelitian diperoleh dari 23 potongan dialog dan adegan dalam film yang berkaitan dengan isu gender, kemandirian, dan kesetaraan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa 20 data atau sekitar 87% menampilkan posisi subjek-objek, sedangkan 3 data atau sekitar 13% menggambarkan posisi pembaca (ideologi). Dominasi data pada posisi subjek-objek menunjukkan bahwa film ini lebih banyak menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi relasi kuasa dan perubahan posisi dari objek menjadi subjek yang berdaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada awal cerita, tokoh perempuan utama, Kaluna, direpresentasikan sebagai sosok yang pasif dan terikat oleh nilai-nilai patriarki keluarga, namun seiring perkembangan alur, posisinya berubah menjadi subjek yang mandiri, kritis, dan berdaya dalam mengambil keputusan hidupnya. Ideologi patriarki yang kuat di awal film kemudian bergeser menuju ideologi feminis yang menonjolkan kemandirian perempuan. Dengan demikian, film *Home Sweet Loan* tidak hanya menampilkan kritik terhadap sistem patriarki, tetapi juga menghadirkan wacana baru tentang perempuan yang berdaya dan memiliki kontrol atas kehidupannya sendiri.

Kata kunci: feminisme, Sara Mills, analisis wacana kritis, *Home Sweet Loan*

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of women in the film Home Sweet Loan through Sara Mills' feminist discourse analysis approach. Sara Mills' theory emphasizes two main concepts—subject-object position and reader position—to examine how women are portrayed and how audiences are directed to interpret female characters. This research employs a qualitative method with a critical discourse analysis approach. The data were obtained from 23 excerpts of dialogues and scenes in the film related to gender issues, independence, and equality. Based on the analysis, 20 data or approximately 87% represent subject-object positions, while 3 data or about 13% reflect reader (ideological) positions. The dominance of subject-object data indicates that the film mainly illustrates women's struggles in confronting power relations and shifting their position from object to empowered subject. The results show that at the beginning of the story, the main female

55

character, Kaluna, is represented as passive and bound by patriarchal family values; however, as the plot develops, her position changes into an independent, critical, and empowered subject capable of making her own life decisions. The strong patriarchal ideology at the beginning of the film gradually shifts toward a feminist ideology that highlights women's independence. Thus, Home Sweet Loan not only criticizes the patriarchal system but also presents a new discourse on women who are empowered and have control over their own lives.

Keywords: *feminism, Sara Mills, critical discourse analysis, Home Sweet Loan*

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan gerakan dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan hak perempuan serta menolak marginalisasi, subordinasi, dan diskriminasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Drajat, 2015; Nuryati, 2015; Hidayati, 2019; Hutabalian et al., 2022). Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak inferior dan membatasi kebebasan mereka dalam menentukan kehidupan.

Sara Mills memandang bahwa ketimpangan gender dapat dibentuk dan dipertahankan melalui bahasa serta wacana. Analisis wacana feminis Sara Mills menelaah **posisi subjek-objek** dan **posisi pembaca** dalam teks. Posisi subjek-objek menunjukkan siapa yang diberi suara, kendali, dan peran utama, sedangkan posisi pembaca menjelaskan bagaimana teks mengarahkan pembaca

atau penonton dalam memaknai tokoh perempuan. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui apakah perempuan direpresentasikan sebagai sosok aktif dan berdaya atau sebagai objek yang pasif, lemah, dan bergantung (Asheva & Tasyarasita, 2022; Aulia et al., 2024).

Film *Home Sweet Loan* dipilih karena menggambarkan kehidupan Kaluna sebagai perempuan yang menghadapi tekanan keluarga, keterbatasan ekonomi, dan nilai-nilai patriarki. Dalam perkembangan cerita, Kaluna berusaha mempertanyakan ketidakadilan, menolak posisi subordinat, serta mengambil keputusan secara mandiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam model Sara Mills. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana film

membentuk citra perempuan sekaligus memperkuat atau menantang wacana patriarki dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya, dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat Sugiarto 2016 dalam (Wardani et al., 2016). Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya melihat bahasa dalam film, tetapi juga makna sosial dan ideologi gender yang muncul melalui dialog dan adegan. Tujuannya untuk memahami bagaimana hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam film *Home Sweet Loan*. Teori yang digunakan adalah analisis wacana feminis Sara Mills (1995). Teori ini melihat siapa yang berbicara (subjek), siapa yang dibicarakan (objek), dan bagaimana penonton diarahkan untuk memihak tokoh tertentu. Melalui teori ini, peneliti ingin menemukan nilai-nilai patriarki atau kesetaraan yang ada dalam film.

Data penelitian berasal dari film *Home Sweet Loan* karya Sabrina

Rochelle Kalunaangie dan Widya Arifianti, yang diadaptasi dari novel Almira Bastari. Film ini dipilih karena menampilkan perjuangan tokoh perempuan menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Data yang dikaji berupa dialog, percakapan, dan adegan yang menunjukkan pandangan terhadap perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Menonton film beberapa Kalunai.
2. Mentranskrip percakapan yang berkaitan dengan isu gender.
3. Mencatat adegan yang menunjukkan perjuangan dan kemandirian perempuan.
4. Mengelompokkan data berdasarkan tema feminisme seperti kemandirian dan kesetaraan.

Analisis data dilakukan dengan teori Sara Mills, yaitu:

1. Melihat posisi subjek dan objek dalam wacana.
2. Melihat bagaimana penonton diarahkan menilai tokoh perempuan.
3. Menafsirkan ideologi gender, apakah mendukung kesetaraan atau masih patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Posisi subjek-objek: Sarah Mills

Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan Eriyanto, 2001:200 dalam (Widya Wardani et al., 2016).

1. (3:49–3:51) “Senang kamu ya, Mama marah. Hah? Mau mama mati?”

Analisis: Dialog “Senang kamu ya, Mama marah. Hah? Mau mama mati?” menunjukkan relasi kuasa yang keras dan emosional antara ibu dan anak. Dalam percakapan ini, ibu tampil sebagai sosok yang menurunkan pola kekerasan verbal akibat tekanan sosial yang menuntut perempuan menjadi pengasuh sempurna tanpa ruang emosional. Anak pun menjadi objek pelampiasan trauma, sementara ibu sendiri menjadi korban ekspektasi sosial yang

mengharuskannya sabar dan mendidik dengan baik. Situasi ini menggambarkan internalisasi patriarki, di mana.

Dalam dialog tersebut, ibu menjadi subjek dominan karena memegang kuasa dan melontarkan tekanan verbal, meski ia sendiri tertekan oleh ekspektasi sosial. Anak menjadi objek dominan, sebagai penerima kemarahan dan pelampiasan emosi ibu yang tidak berdaya dalam relasi tersebut.

2. (20:03–20:10) “Ngapain kamu mau beli rumah? Kan nanti kamu juga bisa tinggal di sini. Banyak kamarnya, ya kan?”

Analisis: Ucapan “Ngapain kamu mau beli rumah? Kan nanti kamu juga bisa tinggal di sini. Banyak kamarnya, ya kan?” memperlihatkan pertentangan antara keinginan Kaluna untuk mandiri dengan pandangan ibunya yang masih tradisional. Kaluna berusaha menunjukkan agency nya dengan berencana membeli rumah sendiri, namun ditolak karena dianggap lebih baik tinggal bersama keluarga. Secara feminis, hal ini memperlihatkan bagaimana

perempuan diobjektifikasi sebagai pihak yang tidak perlu mandiri secara ekonomi, karena dianggap akan mengikuti laki-laki atau bergantung pada rumah orang tua. Dialog ini menjadi cerminan budaya patriarki domestik yang membatasi ruang perempuan dan menempatkan mereka hanya sebagai “penumpang” dalam sistem keluarga.

Ibu menjadi subjek dominan karena ia memegang kontrol dan menentukan batasan, menolak keinginan Kaluna untuk mandiri. Kaluna menjadi objek dominan, yaitu pihak yang keinginannya dipatahkan dan posisinya ditempatkan sebagai seseorang yang “tidak perlu” atau “tidak layak” mandiri secara ekonomi. Dialog ini memperlihatkan relasi kuasa patriarkal di mana ibu—sebagai perpanjangan nilai-nilai tradisional—mendominasi agency Kaluna.

3. (20:33–21:06) “Aku gak mau sampai tinggal sama mertua Kaluna udah nikah... Ini tuh bukan soal Mama kamu... Tapi emang dari aku yang...”

“Buat yang lain tuh buat apa sih, Mas? Mobil? Tas branded? Tiket ke Singapura? Atau baju dusty pink?”

Analisis: Dalam dialog “Aku gak mau sampai tinggal sama mertua Kaluna udah nikah...” hingga “Buat yang lain tuh buat apa sih, Mas? Mobil? Tas branded? Tiket ke Singapura? Atau baju dusty pink?”, Kaluna berusaha menegaskan pilihannya sendiri untuk hidup mandiri dan tidak tinggal bersama mertua. Namun, pasangannya berusaha menegosiasi dengan logika ekonomi dan gaya hidup, yang justru menempatkan perempuan sebagai sosok materialistis dan tidak realistis. Percakapan ini menunjukkan perjuangan Kaluna untuk mempertahankan suaranya, tetapi tetap diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan dan mengatur emosi. Dengan demikian, perempuan kembali kehilangan otoritas sebagai pengambil keputusan utama dalam hubungan.

Dalam percakapan ini, pasangan Kaluna menjadi subjek dominan karena ia

mengarahkan narasi, menegosiasi keputusan, dan membingkai kebutuhan Kaluna sebagai hal materialistis. Ia memposisikan dirinya sebagai pihak yang menentukan apa yang “masuk akal” dalam hubungan.

Sementara itu, Kaluna menjadi objek dominan, yaitu pihak yang suaranya terus dipertanyakan, dipatahkan, atau diredam. Meskipun ia mencoba menegaskan batas dan pilihannya, ia tetap ditempatkan dalam posisi yang harus menyesuaikan, bukan memutuskan.

4. (21:22–21:56) “Kamu terlalu pelit, Kaluna. Nabung terus. Gak mau beli inilah, gak mau beli itulah. Buat apa? Beli rumah? Hah?”

“Makanya orang yang pas-pasan kayak aku gak berhak punya rumah sendiri?”

Analisis: Dialog “Kamu terlalu pelit, Kaluna. Nabung terus... Buat apa? Beli rumah? Hah?” disambung dengan “Makanya orang yang pas-pasan kayak aku gak berhak punya rumah sendiri?” memperlihatkan ketimpangan pandangan antara

laki-laki dan perempuan. Kaluna dikritik karena dianggap terlalu hemat dan tidak konsumtif, padahal keinginannya untuk menabung bertujuan agar bisa mandiri secara finansial. Kritik tersebut mencerminkan pola patriarki ekonomi, di mana perempuan dianggap tidak realistis dan tidak pantas memiliki cita-cita besar seperti membeli rumah. Dalam konteks ini, Kaluna menjadi objek ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang membatasi aspirasi perempuan untuk berdaya.

Pasangan Kaluna menjadi subjek dominan karena ia melontarkan kritik, meremehkan pilihan finansial Kaluna, dan memposisikan dirinya sebagai penilai yang menentukan apakah keinginan itu masuk akal. Kaluna menjadi objek dominan, yaitu pihak yang direndahkan, disalahkan, dan diposisikan tidak layak memiliki aspirasi ekonomi besar seperti membeli rumah. Ia menerima tekanan verbal yang menegaskan kemandiriannya.

5. (24:30–24:50) “Gue tuh pengen punya sesuatu yang bener-bener milik gue. Gak pengen nyewa.”

Analisis: Pernyataan Kaluna, “Gue tuh pengen punya sesuatu yang bener-bener milik gue. Gak pengen nyewa,” menggambarkan upaya dirinya untuk menjadi subjek yang berdaya dan mandiri. Namun, konteks emosionalnya muncul setelah ia disalahkan dan diremehkan oleh laki-laki serta keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa keinginannya untuk memiliki sesuatu sendiri bukan muncul dari kenyamanan, melainkan dari dorongan untuk membuktikan diri setelah mengalami tekanan sosial. Dengan demikian, meskipun pernyataan ini bernuansa pemberdayaan, ia tetap berangkat dari posisi sebagai objek penilaian dan subordinasi.

Dalam pernyataan ini, Kaluna menjadi subjek dominan karena ia menyatakan keinginannya secara jelas dan menunjukkan usaha mengambil kembali kendali atas hidupnya. Namun, Kaluna sekaligus menjadi objek dominan karena dorongan untuk membuktikan diri muncul dari tekanan, penilaian, dan subordinasi yang sebelumnya ia terima.

Ia berdaya, tetapi pemberdayaan itu lahir dari posisi sebagai objek perlakuan dan evaluasi orang lain.

6. (13:36–14:45) “Aku tuh cuma numpang ya, Bu, di sini... Kenapa aku terus yang harus mengalah?”

Analisis: Kaluna berkata, “Aku tuh cuma numpang ya, Bu, di sini... Kenapa aku terus yang harus Kalunaah?” yang menunjukkan posisi dirinya sebagai sosok yang selalu diKalunaahkan dalam sistem keluarga. Ia menjadi objek pengorbanan di rumah yang seharusnya juga menjadi miliknya. Situasi ini menyoroti ketimpangan peran perempuan dalam ranah domestik, di mana bahkan di rumah sendiri, perempuan tidak memiliki ruang baik secara literal (tempat tinggal dan kamar) maupun simbolik (otoritas dan keputusan). Kaluna tidak hanya kehilangan hak ruang fisik, tetapi juga ruang eksistensial sebagai individu yang berhak menentukan hidupnya sendiri.

Dalam situasi ini, ibu atau keluarga menjadi subjek dominan karena merekalah yang menetapkan aturan, batasan, dan ekspektasi yang membuat Kaluna harus terus mengalah.

Kaluna menjadi objek dominan, yaitu pihak yang terus menerima tuntutan, diposisikan sebagai “penumpang,” dan tidak diberi ruang—baik fisik maupun emosional—untuk memiliki kendali dalam rumah yang ia tinggali.

7. (5:30–6:33) “Maksudnya kan, gua juga mengumpulin uang nih pelan-pelan ya. Bisa kekumpul kayak sekarang juga gak gampang”.

Analisis: Nata minta pinjaman ke Kaluna, tapi Kaluna menolak dengan alasan logis. Kaluna (subjek) Nata (objek) Kaluna tampil sebagai perempuan rasional dan mandiri, memegang kendali finansialnya. Ia tidak digambarkan lemah atau emosional melainkan tegas dan berpikir panjang. Feminisme di sini menegaskan posisi perempuan sebagai agen ekonomi.

Kaluna menjadi subjek yang lebih dominan karena ia memegang kendali atas keputusan dan menolak permintaan Nata dengan tegas. Sementara itu, Nata berada pada posisi sebagai objek yang bergantung pada keputusan Kaluna.

8. (7:11–7:32) “Terus kamu jadi kurang ajar sama adiko. Biar gimana pun dia tetap kakak ipar kamu”.

Analisis: Dari sudut pandang feminisme, kalimat ini mencerminkan pandangan tradisional yang masih kuat dalam struktur keluarga patriarkal, di mana posisi dan status laki-laki dalam hal ini “kakak ipar” (laki-laki) tetap harus dihormati tanpa mempertimbangkan apakah ia bersikap benar atau salah. Ucapan tersebut menegaskan bahwa perempuan sering ditempatkan dalam posisi tunduk dan diharapkan patuh, demi menjaga keharmonisan keluarga. Dalam perspektif feminis, hal ini menunjukkan bagaimana norma sosial masih sering memprioritaskan otoritas laki-laki dan mengabaikan suara atau perasaan perempuan.

Dalam kalimat tersebut, Adiko (kakak ipar laki-laki) menjadi subjek yang lebih dominan, karena posisinya ditempatkan sebagai pihak yang “harus dihormati” tanpa mempertimbangkan perilakunya. Sementara itu, perempuan yang ditegur berada sebagai objek yang kurang dominan, karena ia diposisikan untuk patuh dan menjaga sikap demi menghormati otoritas laki-laki.

9. (9:29–10:36) “Ngak apa-apa saya ngak ada duitnya” (lalu mematikan telponnya)

Analisis: Kaluna menelepon agen properti, merasa tidak mampu beli rumah. Kaluna (subjek → objek secara simbolik) Sistem kapital/properti (objek sosial). Kaluna sebagai subjek aktif mencari rumah, tapi sistem ekonomi memosisikannya sebagai objek kelas menengah yang rentan, menunjukkan ketimpangan ekonomi yang sering dialami perempuan urban.

Dalam situasi ini, sistem ekonomi/properti menjadi subjek yang lebih dominan, karena aturan harga dan struktur pasar menentukan siapa yang mampu membeli dan siapa yang tidak.

Sementara itu, Kaluna berada pada posisi objek yang kurang dominan, karena ia terpaksa menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang membuatnya merasa tidak mampu dan akhirnya menyerah.

10. (21:15–21:55) “Makanya aku lagi cari rumahnya, biar bisa KPR”

Analisis: Kaluna tahu bahwa tanah Nendra dibeli dengan uang pinjaman kantor. Kaluna (subjek pencari kebenaran) Laki-laki (objek yang diselidiki). Di sini posisi Kaluna berbalik menjadi subjek investigatif bukan perempuan pasif. Ia kritis terhadap transparansi finansial laki-laki. Feminisme tampil sebagai kesadaran kritis terhadap struktur sosial ekonomi patriar Kaluna.

Dalam kutipan ini, Kaluna menjadi subjek yang lebih dominan karena ia aktif mencari informasi, bersikap kritis, dan melakukan “investigasi” terkait keuangan Nendra. Sementara itu, laki-laki yang diselidiki berada pada posisi objek yang kurang dominan, karena tindakannya menjadi fokus pemeriksaan Kaluna.

11. (24:16–25:57) “Kayaknya ini rumah yang selama ini gua cari”

Analisis: Kaluna meninjau rumah baru bersama agen perempuan. Dua perempuan (subjek sejajar). Ruang domestik (objek) Wacana baru muncul: rumah bukan lagi simbol domestikasi, tapi simbol kemandirian perempuan. Feminisme modern menempatkan “rumah” sebagai ruang kepemilikan dan kontrol, bukan sekadar tempat tinggal perempuan “menunggu”.

Dalam situasi ini, Kaluna dan agen perempuan tampil sebagai subjek yang sejajar dan aktif, karena keduanya terlibat dalam tindakan memilih, menilai, dan menentukan rumah. Mereka memegang kontrol naratif. Sementara itu, rumah berada sebagai objek, yaitu hal yang dibicarakan, dinilai, dan menjadi fokus tindakan kedua perempuan tersebut. Dengan demikian, subjek yang lebih dominan adalah dua perempuan (Kaluna dan agen) yang mengontrol percakapan dan tindakan, sedangkan objeknya adalah rumah.

12. (27:29–27:45) “Sertifikat tanah yang dibeli bang nendra ganda”

“katanya abang dapat pinjaman dari kantor?”

Analisis: Kaluna mengajukan KPR sendiri. Kaluna (subjek penuh) Sistem perbankan (objek sosial) Puncak posisi subjek: Kaluna berdaya finansial dan menempuh langkah mandiri tanpa laki-laki. Ia mengambil alih narasi perempuan dari ketergantungan menjadi kemandirian.

Kaluna menjadi subjek dominan karena ia mengajukan KPR sendiri dan mengambil keputusan finansial secara mandiri. Sistem perbankan menjadi objek, karena hanya menjadi lembaga yang ia hadapi dan manfaatkan untuk mencapai kemandirian.

13. (1.00.05) “Pinjem tabungan pensiun Bapak. Sama pinjol.”

Analisis: Pada bagian ini, tokoh Nendra (laki-laki) meminta pinjaman dari tabungan pensiun ayah dan dari pinjaman online. Kaluna ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam keluarga masih berada di posisi subjek ia yang membuat keputusan, meminjam, dan bertindak. Sedangkan

perempuan (Kaluna) dan ibunya belum dilibatkan dalam keputusan itu, menjadikannya objek dari situasi finansial keluarga yang diciptakan oleh laki-laki.

Nendra bertindak sebagai subjek dominan karena ia mengambil keputusan finansial sendiri meminjam dari tabungan pensiun ayah dan dari pinjol tanpa melibatkan siapa pun. Sementara itu, Kaluna dan ibunya menjadi objek, karena mereka hanya terdampak oleh keputusan itu dan tidak diikutsertakan dalam prosesnya.

14. (1.01.17) “Itu uang Bapak tabung buat Kaluna nikah, Nindra.”

Analisis: Ayah menegaskan bahwa uang itu awalnya disimpan untuk Kaluna, tetapi justru digunakan oleh Nindra. Ini menggambarkan bahwa perempuan dijadikan objek kepentingan keluarga, bahkan hak ekonominya dapat diambil alih oleh laki-laki. Dalam teori Sarah Mills, ini adalah bentuk ideologi patriarki, di mana keputusan finansial tetap dikuasai laki-laki.

Dalam situasi ini, Nindra tampil sebagai subjek dominan. Ia mengambil alih keputusan finansial dengan menggunakan uang yang sebenarnya ditabung untuk Kaluna, tanpa meminta persetujuannya. Tindakannya menunjukkan bahwa ia memegang kendali dalam struktur keluarga. Sebaliknya, Kaluna berada pada posisi objek. Uang yang seharusnya menjadi haknya justru diputuskan oleh laki-laki lain, menjadikannya tidak memiliki suara atas kepentingan ekonomi yang menyangkut dirinya sendiri. Dalam bingkai Sara Mills, narasi ini memperlihatkan bahwa laki-laki tetap menjadi subjek pengendali, sementara perempuan ditempatkan sebagai objek yang kepentingannya mudah diambil alih.

15. (1.02.31) “Lo yang hutang kenapa harus gue yang lunasin?”

Analisis: Di sini, Kaluna mulai beralih posisi dari objek menjadi subjek. Ia mempertanyakan ketidakadilan dan menolak tanggung jawab yang bukan miliknya. Kalimat ini menandakan kesadaran feminis, yaitu keinginan untuk memiliki kendali terhadap keputusan hidup dan keuangan sendiri.

Dalam momen ini, Kaluna mengambil alih posisi sebagai subjek. Ia tidak lagi diam atau menerima, tetapi dengan tegas menolak untuk menanggung hutang yang dibuat Nindra. Ucapannya menunjukkan kesadaran akan hak dan batas dirinya, sekaligus penolakan terhadap beban yang tidak adil. Sebaliknya, Nindra menjadi objek dalam narasi ini. Tindakannya dipertanyakan, dan ia ditempatkan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas keputusan yang ia buat sendiri.

Dengan demikian, dinamika wacana beralih: Kaluna tampil sebagai subjek dominan, sementara Nindra menempati posisi objek yang harus menghadapi kritik dan tuntutan.

16. (1.03.42) “Kamar pembantu. Hidup gue juga disini udah kayak pembantu.”

Analisis: Kaluna mengekspresikan posisi sosialnya yang terpinggirkan di rumah sendiri. Dalam wacana Sarah Mills, ini menunjukkan posisi perempuan sebagai objek domestik dianggap hanya pelengkap dan tidak dihargai. Kaluna ini juga simbolik meski ia berada di rumah keluarganya, ia

tidak memiliki kuasa atas ruang tersebut.

Pada kutipan ini, yang menjadi subjek dominan adalah struktur sosial atau anggota keluarga yang menempatkan Kaluna pada posisi subordinat, sedangkan Kaluna adalah objek yang mengalami perlakuan dan pengaturan tersebut.

17. (1.04:57) “Terus sekarang gara-gara kebodohan, masih harus gue juga yang nanggung.”

Analisis: Kaluna ini memperlihatkan perlawanan verbal terhadap sistem keluarga patriar Kaluna. Kaluna sadar bahwa beban keluarga selalu jatuh padanya karena ia perempuan yang dianggap “penurut” dan “tanggung jawab.” Di sini ia menolak posisi subordinat dan menunjukkan kemarahan yang valid sebagai bentuk pembebasan wacana.

Dalam kutipan ini, Kaluna adalah subjek dominan karena ia mengontrol wacana, melakukan penilaian, dan menolak posisi subordinat. Sementara itu, keluarga atau pihak yang melakukan

kesalahan menjadi objek yang dikritik dan ditempatkan di posisi pasif.

18. (1.04.65) “Gue tuh salah gak sih Kaluna gue semarah ini sama keluarga gue?”

Analisis: Ini adalah refleksi diri seorang perempuan yang mulai menyadari struktur tidak adil yang menjaturnya. Dalam teori Sarah Mills, perempuan sering mengalami konflik ideologis antara peran “baik dan berkorban” yang diharapkan masyarakat dan keinginan untuk memerdekakan diri. Kaluna mempertanyakan norma sosial itu langkah awal menjadi subjek yang sadar.

Pada kutipan ini, subjek dominan adalah norma sosial yang membentuk peran perempuan, sedangkan Kaluna berada sebagai objek yang sedang dipengaruhi dan dipertanyakan oleh konstruksi tersebut. Namun, refleksi ini juga menandakan awal perubahan, karena dengan bertanya, Kaluna mulai bergerak menuju posisi subjek yang sadar dan kritis.

19. (1.04.75) “Hidup gue tuh bakal beda gak ya, saandainya dulu gue bisa lebih egois dikit aja.”

Analisis: Kaluna menyesali ketidakmampuannya menolak atau menegaskan diri di masa lalu. Ia mengakui bahwa selama ini terlalu banyak mengalah-tanda bahwa sebelumnya ia memang berada di posisi objek. Namun, kesadaran ini adalah bentuk transformasi ideologis menuju subjek yang lebih kuat dan mandiri.

Dalam kutipan ini, yang menjadi subjek dominan adalah ideologi sosial yang membentuk tindakan Kaluna di masa lalu, sedangkan Kaluna sebagai individu ditempatkan sebagai objek yang mengikuti aturan tersebut. Namun, kesadaran kritis tentang “andai aku lebih egois” menandai fase penting Kaluna mulai berpindah dari objek menuju subjek yang sadar, yang melihat bahwa dirinya punya hak untuk menentukan hidupnya sendiri.

20. (1.18.46) “KPR gue approve, Nan.”

Analisis: Bagian ini menjadi puncak perubahan posisi subjek.

Kaluna akhirnya berhasil membeli rumah dengan usahanya sendiri. Ia tidak lagi bergantung pada keluarga laki-laki (ayah atau saudara), tetapi berdiri sebagai individu otonom. Dalam kerangka Sarah Mills, perempuan ini kini berada di posisi subjek penuh, mengontrol makna, keputusan, dan masa depannya sendiri.

Dalam kutipan ini, Kaluna menjadi subjek dominan secara penuh, menunjukkan puncak transformasi dari perempuan yang pernah dipinggirkan menjadi individu yang berdaya dan otonom. Ia kini mengontrol narasi, keputusan, dan masa depannya sendiri, sesuai dengan kerangka Sara Mills yang menekankan perpindahan posisi perempuan dari objek menuju subjek.

21. (1.28.09) “Bapak mau jual rumah kita.”

Analisis: Momen ini memperlihatkan benturan antara subjek laki-laki (ayah) dan subjek perempuan (Kaluna). Ayah masih berusaha mempertahankan otoritas patriarKaluna dengan menjual rumah tanpa membicarakannya

dulu. Namun, Kaluna tidak lagi diam ia menanggapi dengan tenang dan sadar, memperlihatkan bahwa perempuan kini memiliki posisi wacana sejajar dengan laki-laki.

Secara struktur wacana, ayah masih mendominasi posisi subjek, tetapi Kaluna menunjukkan resistensi dan kesadaran, yang menandai pergeseran relasi kuasa menuju kesetaraan.

22. (1.29.42) “Gue baru sadar, ternyata barang lo dikit banget ya.”

Analisis: Dialog penutup ini simbolik. Barang Kaluna sedikit karena ia telah melepaskan beban sosial dan material keluarga. Ia tak lagi terikat pada rumah patriarKaluna, tetapi memilih kesederhanaan dan kebebasan. Dalam pandangan Sarah Mills, inilah bentuk akhir dari perempuan yang menjadi subjek penuh menentukan nilai dan makna hidupnya sendiri.

Kutipan ini menandai simbol penutup arc karakter Kaluna. Kaluna sebagai subjek dominan, berdaulat atas makna dan hidupnya sendiri. Beban patriarkal

sebagai objek, kini berada di luar dirinya, tidak lagi menjadi penentu. Dialog ini menegaskan transformasi penuh Kaluna dari perempuan yang dulu selalu menjadi objek keluarga, kini berdiri sebagai individu otonom yang memilih nilai dan arah hidupnya sendiri.

B. Posisi pembaca (Idiologi): Sara Mills berpandangan dalam Film Home Sweet Loan

Dalam teori analisis wacana feminis Sara Mills, ideologi dipahami sebagai sistem makna dan nilai yang tersembunyi di balik bahasa dan representasi, yang secara tidak langsung membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki. Bahasa dalam media termasuk film tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan struktur kekuasaan patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan laki-laki sebagai pihak dominan.

Dalam film Home Sweet Loan, ideologi patriarki tampak jelas melalui bagaimana tokoh Kaluna awalnya direpresentasikan sebagai perempuan yang hidup dalam tekanan sosial dan keluarga. Ia sering ditempatkan dalam posisi objek, baik secara ekonomi,

sosial, maupun emosional. Perempuan digambarkan harus patuh, mengalah, dan menjaga keharmonisan keluarga meskipun harus mengorbankan keinginannya sendiri. Hal ini mencerminkan ideologi patriarki domestik, dimana nilai-nilai keluarga dan peran gender tradisional mengatur perilaku perempuan.

Namun, seiring perkembangan cerita, film ini juga menampilkan pergeseran ideologi dari patriarki menuju kesadaran feminis. Melalui perjuangan Kaluna untuk membeli rumah dengan usahanya sendiri, penonton diarahkan melihat transformasinya dari objek yang ditentukan oleh sistem menjadi subjek yang otonom. Ideologi feminis mulai muncul ketika Kaluna menolak ketergantungan ekonomi, mempertanyakan ketidakadilan keluarga, dan memilih jalan hidupnya sendiri.

Dalam kerangka Sara Mills, film ini menampilkan dua lapisan ideologi:

- a. Ideologi patriarki, yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk pada norma sosial dan kekuasaan laki-laki.

- b. Ideologi feminis, yang hadir melalui resistensi dan kesadaran diri tokoh perempuan terhadap posisi subordinatnya.

Akhir film menegaskan perubahan ideologi: dari ketergantungan menuju kemandirian dan otonomi perempuan. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* tidak hanya mengkritik sistem patriarki, tetapi juga menawarkan wacana baru tentang perempuan yang berdaya, rasional, dan mampu mengontrol hidupnya sendiri sejalan dengan gagasan feminisme Sara Mills tentang pentingnya membongkar ketimpangan makna dan memberikan ruang bagi suara perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana feminisme Sara Mills terhadap film “*Home Sweet Loan*” penelitian ini menghasilkan temuan kuantitatif yang signifikan. Dari 23 potongan dialog dan adegan yang dianalisis, 87% atau 20 data menunjukkan posisi subjek-objek sedangkan 13% atau 3 data mencerminkan posisi pembaca (ideologi). Dominasi data pada kategori posisi subjek-objek (87%) membuktikan bahwa film ini secara intensif menggambarkan dinamika perubahan posisi perempuan dalam relasi kuasa.

Tokoh utama, Kaluna, mengalami transformasi signifikan dari posisi objek yang pasif, terikat nilai-nilai patriarki, dan selalu mengalah dalam sistem keluarga, menjadi subjek yang mandiri, kritis, dan berdaya dalam mengambil keputusan hidup.

Sementara itu, data posisi pembaca yang mencapai 13% menunjukkan adanya pergeseran ideologi dalam film. Pergeseran ini bergerak dari ideologi patriarki domestik yang kuat di awal cerita di mana perempuan diharapkan patuh dan bergantung menuju ideologi feminis yang menonjolkan kemandirian ekonomi dan otonomi perempuan.

Dengan demikian, film “*Home Sweet Loan*” tidak hanya menghadirkan kritik terhadap sistem patriarki, tetapi juga menawarkan wacana pemberdayaan perempuan yang mampu mengontrol kehidupan dan masa depannya sendiri, sejalan dengan prinsip feminisme Sara Mills tentang pentingnya membongkar ketimpangan gender dalam bahasa dan media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dosen Pengampu Mata Pelajaran Analisis Wacana yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta

ilmu yang sangat berharga selama proses pembelajaran hingga penyusunan tulisan ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak kampus yang telah menjadi tempat naungan, memberikan fasilitas, serta mendukung kelancaran proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asheva, A. J., & Tasyarasita, A. Z. (2022). Case of Vengeful Woman in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *Deiksis*, 14(2), 142. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.9999>
- Aulia, M., Pramiyanti, A., & Pasaribu, A. L. (2024). Wacana Gerakan Perempuan Melawan Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Desember*, 11(6), 7225–7232. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/25166>
- Drajat, A. (2015). *ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS DALAM ACARA CATATAN NAJWA SPESIAL HARI KARTINI: PEREMPUAN DI KELUARGA SHIHAB*.
- Hidayati, N. (2019). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29. <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL “LEBIH SENYAP DARI BISIKAN” KARYA ANDINA DWIFATMA : KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau khayalan seorang penulis , yang di tuangkan dalam bentuk tulisan y. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102.
- Mills, S. (n.d.). *DISCOURSE*. Routledge.
- Nuryati. (2015). *Feminisme dalam kepemimpinan*. 16, 161–179.
- Rif'at, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6038>

- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2016). *ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS PROGRAM TUPPERWARE SHE CAN! ON RADIO (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) perempuan yang berusaha menjawab kekhawatiran tersebut dengan.*
- WIWIK, Y. (2020). ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BERITA KRIMINAL PEMBUNUHAN WAYAN MIRNA SALIHIN (Dengan Pendekatan Sara Mills). *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(1), 22–33.
<https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.677>